

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki sumber daya alam sangat besar pada sektor pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Ketersediaan lahan yang luas memiliki prospek besar untuk mengembangkan berbagai usaha khususnya di bidang pertanian. Sektor pertanian telah memainkan peran penting dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia yang juga dialami oleh negara-negara berkembang lainnya (Thuvachote, 2007; Sarma dan Vyas, 2014). Keadaan tersebut dapat dimanfaatkan guna meningkatkan perekonomian nasional dengan mengabungkan kegiatan pertanian dan pariwisata yang nantinya dikembangkan menjadi konsep ekowisata. Objek wisata merupakan penyumbang devisa negara yang cukup besar untuk kategori non migas.

Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh *The International Ecotourism Society* (TIES 1990), dimana ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan bertanggung jawab ke daerah-daerah yang masih alami yang dapat mengkonservasi lingkungan dan memelihara kesejahteraan masyarakat setempat. Kegiatan ekowisata merupakan bagian dari industri pariwisata yang secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, serta menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang berkontribusi terhadap kegiatan konservasi alam

dan budaya dengan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaannya. Yuwono, T (2011) menyatakan bahwa membangun pertanian adalah Indonesia kembali menyangkan status sebagai negara agraris yang kuat, kaya akan sumber daya, dan memiliki hasil pertanian yang berkualitas di mata Internasional sehingga akan tercapai citra dan kedaulatan Indonesia di bidang pertanian.

Pengembangan Ekowisata akan memberikan banyak manfaat, disamping penjualan jasa dari objek dan daya tarik keindahan panorama alam yaitu memberikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian alam, menghormati dan menjaga keberadaan alam, lengkap dengan lingkungan sekelilingnya. Sebagai kegiatan konservasi alam yang melibatkan partisipasi masyarakat secara materi. Partisipasi masyarakat ini akan digunakan untuk memelihara kelestarian hayati dan mengembangkan keberagaman hayati di wilayah ekowisata. Kegiatan ekowisata secara tidak langsung akan membutuhkan tenaga masyarakat sekitar untuk menjaga dan mengembangkan potensi dan keragaman hayati. Dengan begitu, kegiatan rekreasi ini sangat berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Warga Denpasar, terutama di kawasan Peguyangan, Denpasar Utara, Bali, memiliki tempat wisata berbasis lingkungan baru di tengah kota. Sejak 2014, warga di pinggiran Denpasar bisa menikmati hamparan di pematang sawah, namanya Subak Sembung. Sejak 2012, subak telah dianugerahi sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO karena budaya spesifiknya (Roth dan Sedana, 2015; Sedana, dkk., 2014). Mengenai pengembangan pariwisata Bali dengan basis pariwisata budayanya, keberadaan Subak Sembung telah menjadi salah satu alternatif untuk menjadi objek wisata yaitu dalam bentuk ekowisata berbasis

pendidikan sebagai tujuan wisata baru atau objek sebagai produk dan layanan bagi para wisatawan di Kota Denpasar. Pengembangan ini diharapkan dapat mendukung program pengendalian alih fungsi lahan sawah dan peningkatan pendapatan petani dari usaha pertanian dan wisata. Dimana tempat tersebut merupakan tempat wisata yang sedang berkembang dengan lokasi yang padat penduduk dan sangat cocok jika di tengah kota tersebut ada kawasan wisata seperti Subak Sembung, karena ditengah-tengah kesibukan yang dimiliki masyarakat kota tidak perlu jauh-jauh untuk pergi ke desa menikmati keasrian alam. Secara fisik, kawasan persawahan tersebut kini lebih tertata. Pematang sawah kini dilengkapi dengan jalan beton selebar 2 meter sepanjang sekitar 1 km. Di beberapa bagian jalan beton untuk pejalan kaki itu terdapat bale bengong, balai untuk bersantai dan juga ada warung kecil yang menjual makanan dan minuman ringan untuk pengunjung sambil beristirahat menikmati sawah. Namun, ada yang lebih penting, Subak Sembung juga upaya untuk melestarikan lingkungan, menyelamatkan sawah dan mencegah banjir. Kawasan sawah di Peguyangan termasuk sedikit lahan hijau yang masih terjaga di ibu kota Provinsi Bali ini.

Awalnya para petani yang tergabung dalam kelompok pengelola irigasi atau yang lebih di kenal dengan Subak Sembung, mendapat bantuan pendampingan dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Denpasar dan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Udayana. Dari pendampingan tersebut ada ide agar lahan persawahan itu memiliki nilai jual. Disamping itu, tujuannya untuk pembelajaran bagi anak-anak karena sekarang tempat bermain mereka bukan lagi di sawah, sehingga di harapkan bisa di jadikan ekowisata berbasis pendidikan (*eco-edu* wisata), karena Subak Sembung dianggap mampu

untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam di tengah-tengah kota yang masih asri dan juga mampu untuk sarana mendekatkan diri dengan alam (Tribun-Bali.com 22 Agustus 2019).

Pengertian *eco-edu* wisata adalah salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan (Wikipedia). Konsep tersebut harus segera diterapkan dengan potensi yang dimiliki oleh Subak Sembung adalah keberadaan bentang alam atau lansekap sawah, budaya dalam sistem subak, nilai-nilai sosial dalam sistem subak sebagai bagian dari implementasi Tri Hita Karana (Parhyangan), keinovatifan anggota. Namun banyaknya pesaing baik wisata alam maupun wisata buatan, membuat Subak Sembung harus gencar untuk meningkatkan serta menonjolkan keunikan dan kelebihan yang dimiliki agar lebih di kenal oleh masyarakat dan pihak pengelolapun harus tetap bisa mempertahankan keasrian alamnya.

Wisata alam Subak Sembung belum menerapkan biaya masuk hanya dikenakan biaya parkir untuk keamanan kendaraan, namun untuk kedepannya Subak Sembung akan mengenakan tarif untuk pengunjung umum. Jumlah pengunjung yang datang ke Subak Sembung baik yang berasal dari dalam Kota Denpasar dan luar Kota Denpasar belum relatif banyak ditambah dengan musim penghujan saat ini dan juga adanya pandemi wabah virus corona. Salah satu konsekuensi dari perkembangan *Eco-edu* Wisata Perkotaan Subak Sembung yang belum signifikan ini adalah belum terjadinya peningkatan tambahan pendapatan bagi para pengelola setempat, kurangnya media promosi, kurang dikembangkannya makanan tradisional serta souvenir khas Subak Sembung dan

juga tidak adanya data pengunjung. Mereka hanya memperkirakan jumlah pengunjung dari jumlah ken-daraan yang terparkir baik roda 2 maupun roda 4 (Informasi dari Pekaseh).

Melihat potensi dan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan strategi pengembangan di *Eco-edu* Wisata Perkotaan Subak Sembung dengan melihat faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehingga diperoleh alternatif strategi dan prioritas strategi pengembangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi perkembangan *Eco-edu* Wisata Perkotaan di Subak Sembung ?
2. Strategi apa yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan *Eco-edu* Wisata Perkotaan di Subak Sembung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi perkembangan *Eco-edu* Wisata Perkotaan di Subak Sembung.
2. Untuk menganalisis strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan *Eco-edu* Wisata Perkotaan di Subak Sembung

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa di lapangan dalam mengkaji suatu permasalahan serta menganalisa untuk menghasilkan suatu informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga merupakan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pertanian (SP) pada Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.
2. Bagi pengusaha di sektor pariwisata dapat menjadi informasi dalam pengembangan usaha yang di miliki agar mampu menghadapi persaingan yang ketat saat ini.
3. Sebagai bahan masukan untuk pemerintah daerah dalam upaya pengembangan pariwisata lainnya yang ada di Bali khususnya Kota Denpasar.
4. Bagi pelaku bisnis yang sama peneliti ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun program yang terkait dengan pengembangan *Eco-edu* Wisata Perkotaan di Subak Sembung.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Ekowisata

Ekowisata lebih dikenal dibandingkan dengan *ecotourisme* atau wisata ekologis, namun pada dasarnya pengertian ketiga istilah tersebut tetaplah sama yaitu suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian wilayah yang masih alami (*natural area*) agar dapat memberikan manfaat secara ekonomi tetapi keutuhan budaya masyarakat setempat masih bisa dipertahankan. Dalam artian luas istilah ekowisata merupakan gabungan antara konservasi dan pariwisata yang dipahami sebagai dikembalikannya keuntungan yang diperoleh atas jasa pariwisata untuk pengembangan dan menjaga kawasan yang perlu dilindungi ataupun dilestarikan baik itu keanekaragaman hayati maupun perbaikan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya.

Konsep Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh The International *Ecotourism Society* (TIES 1990), dimana ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan bertanggung jawab ke daerah-daerah yang masih alami yang dapat mengkon-servasi lingkungan dan memelihara kesejahteraan masyarakat setempat. Kegiatan ekowisata merupakan bagian dari industri pariwisata yang secara langsung mem-beri akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, serta menikmati pen-galaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang berkontribusi terhadap kegiatan konservasi alam dan budaya dengan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaannya.

Ekowisata adalah wisata yang dipergunakan oleh masyarakat dengan berbasis pa-da keindahan yang tersedia pada alam, menikmati keindahan lingkungan, serta memberikan nilai pendidikan merupakan salah satu tujuan ekowisata. Ahli so-siologi dari UGM Nasikum (1999) mempergunakan kata ekowisata untuk meng-gambarkan wisata yang harus dikembangkan untuk menjaga kestabilan alam, keindahan alam, dan menjaga sumber daya alam yang notaben bagian dari pada pembangunan berkelanjutan. Sedangkan menurut Qomariah (2009) ekowisata adalah pariwisata yang dipergunakan oleh masyarakat dalam menikmati berbagai jenis keanekaragaman hayati tanpa merusaknya.

2.2 Definisi Eduwisata

Eduwisata adalah kegiatan wisata rekreatif yang memberikan informasi pengetahuan dasar ilmu kealaman, sosial dan budaya yang memiliki nilai tambah edukasi, tidak sekedar berwisata dan bermain, edukasi ini juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan mendidik peserta untuk memiliki ahlak mulia, mampu mengendalikan diri dan memiliki imajinasi dan kreatifitas. Edukasi ini dimulai dari anak masih bayi dan akan berlangsung seumur hidup.

Menurut Ritchie (2003), wisata edukasi adalah aktivitas pariwisata yang dil-akukan oleh wisatawan yang melakukan liburan sehari dan mereka yang melakukan perjalanan untuk pendidikan dan pembelajaran sebagai tujuan utama. Sedangkan eduwisata menurut Rodger (1998) dalam Nashihuddin (2011) adalah suatu program di mana wisatawan melakukan perjalanan ke suatu tempat/lokasi

secara individual atau kelompok dengan tujuan agar dapat terlibat langsung dalam pengalaman belajar di tempat tersebut.

Sebenarnya konsep mengenai eduwisata bukanlah hal baru di Indonesia. Berbagai destinasi eduwisata telah banyak dibangun dengan tujuan untuk memberikan wawasan tentang ilmu sains, sosial, bahkan sejarah. Terdapat beberapa konsep dalam eduwisata, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Eduwisata Agro atau Eko

Konsep yang menggabungkan prinsip wisata dan pertanian. Dalam hal ini wisatawan akan memperoleh wawasan tentang pertanian dengan praktik langsung di sawah atau kebun.

2. Eduwisata Art

Konsep yang menggabungkan prinsip wisata dan seni. Destinasi eduwisata art biasanya adalah museum-museum yang memamerkan berbagai karya seni seperti lukisan, keramik, dan patung.

3. Eduwisata *History*

Jenis eduwisata ini bertujuan memberikan wawasan sejarah suatu tempat di masa lalu. Destinasi eduwisata history biasanya adalah museum berisi koleksi benda-benda penting di masa lampau.

4. Eduwisata *Science*

Eduwisata ini mengajak belajar tentang aplikasi ilmu sains dengan cara menyenangkan. Destinasi eduwisata sains yang dapat dikunjungi di Indonesia diantaranya adalah planetarium.

2.3 Manfaat *Eco-edu* Wisata

Subak sebagai organisasi petani pada kegiatan pertanian padi dapat memiliki pekerjaan ekonomi alternatif dalam kaitannya dengan pariwisata. Potensi yang dimiliki oleh Subak Sembung dapat dikembangkan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pengembangan *eco-edu* wisata yang diimplementasikan dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi pengelola, petani maupun wisatawan. Manfaat yang diperoleh oleh adalah sebagai berikut :

1. Konservasi yaitu keterkaitan *eco-edu* wisata dan satwa terancam punah sangat erat, bahkan harus bersifat positif, sebagaimana studi yang dilakukan oleh peneliti Universitas Griffith. Wisata berkorelasi positif dengan konservasi berarti memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan, meningkatkan keanekaragaman hayati budaya, melindungi warisan alam serta budaya di planet bumi.
2. Pemberdayaan ekonomi yang melibatkan masyarakat lokal berarti meningkatkan kapasitas, kesempatan kerja masyarakat lokal. Konsep *eco-edu* wisata adalah sebuah metode yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal di seluruh dunia guna melawan kemiskinan, mencapai pembangunan berkelanjutan.
3. Pendidikan lingkungan melibatkan pendidikan lingkungan berarti kegiatan wisata yang dilakukan harus memperkaya pengalaman, juga kesadaran lingkungan melalui interpretasi. Kegiatan harus mempromosikan pemahaman, penghargaan yang utuh terhadap alam, masyarakat, budaya setempat.

Kegiatan pertanian yang meningkat terlihat dari adanya pengembangan diversifikasi tanaman (padi, palawija dengan komoditas jagung, kacang panjang, mentimun, hortikultura). Produk-produk olahan juga dihasilkan untuk meningkatkan nilai tambah produk sehingga pendapatan petani juga meningkat. Adanya pengelolaan *eco-edu* wisata, juga memberikan kontribusi pada penerimaan atau pendapatan subak, meskipun nilai belum besar. Sapta pesona khususnya kebersihan dan keamanan serta kenangan telah diwujudkan dalam bentuk pembersihan saluran dan lingkungan subak (sawah-sawah dan jalan-jalan subak serta fasilitas subak lainnya). Keamanan yang ditunjukkan oleh subak adalah terlihat dari areal parkir sampai dengan situasi perjalanan wisatawan atau pengunjung di kawasan Subak Sembung, sehingga pengunjung tidak mengalami gangguan. Jiwa kewirausahaan yang muncul pada diri petani anggota subak telah menunjukkan jiwa kewirausahaan, terutama di dalam melakukan pilihan-pilihan jenis tanaman yang diusahakan dan juga melakukan pascapanen (kemasan dan pemasaran produk-produk pertanian). Kemasan-kemasan yang dilakukan untuk memberikan nilai tambah produk yang dijual kepada para pengunjung

2.4 Konsep Strategi *Eco-edu* Wisata

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas secara rasional untuk mencapai tujuan secara efektif, guna mengoptimalkan sumber daya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran kinerja. Manfaat strategi adalah untuk meninjau kembali dari kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman

secara efisien sesuai dengan perkembangan lingkungan untuk menghasilkan keputusan terbaik.

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh yang memerlukan dukungan dari pihak-pihak terkait yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dengan melakukan analisis terhadap kondisi lingkungan, baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal dari segi peluang dan ancaman yang akan dihadapi di kemudian hari. Daya dukung pengembangan *Eco-edu* wisata akan memberikan penilaian terhadap suatu kawasan dalam menyediakan ruang untuk pemanfaatan tanpa mengurangi kemampuan kawasan dalam menyediakan jasa.

2.5 Konsep Pengembangan *Eco-edu* Wisata

Dalam pariwisata, wisata edukasi dimaksudkan dalam kategori wisata minat khusus (*special interest tourist*). Ismayanti (2010) berpendapat bahwa pariwisata minat khusus merupakan pariwisata yang menawarkan kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh wisatawan pada umumnya atau wisata dengan keahlian atau ketertarikan khusus Menurut Ritchie (2003), wisata edukasi adalah aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang melakukan liburan sehari dan mereka yang melakukan perjalanan untuk pendidikan dan pembelajaran sebagai tujuan utama. Selain itu wisata edukasi terdiri dari 2 suku kata yaitu wisata dan edukasi. Sehingga pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian wisata lebih menekankan pada kegiatan yang dilakukan wisatawan dalam suatu perjalanan pariwisata.

2.6 Analisis SWOT

SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*). Tujuan utama dari analisis SWOT adalah untuk mem-bantu perusahaan mengembangkan kesadaran penuh dari semua faktor yang terli-bat dalam pengambilan keputusan bisnis/perusahaan (Priharto, 2020)

Analisis SWOT melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT. Aplikasi dalam analisis SWOT adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru (Wikipedia, 2020).

	IFAS	Kekuatan (strength)	Kelemahan (weakness)
EFAS			
Peluang (opportunity)		STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (threats)		STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 2.1
Matriks SWOT

Untuk dapat membangun strategi yang mempertimbangkan hasil dari analisis faktor internal dan eksternal, maka dibangunlah Matriks SWOT yang terbagi menjadi 4 sel strategi alternatif, yaitu (Mahfud dan Mulyani, 2017):

1. Strategi SO (*Strength and Opportunities*), yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki instansi untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*)
2. Strategi ST (*Strength and Threat*), merupakan strategi yang menggunakan kekuatan instansi untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman eksternal. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, namun perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal, sehingga strategi yang dapat digunakan dengan cara diversifikasi (produk/pasar).

3. Strategi WO (*Weakness and Opportunities*), yaitu strategi yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. Focus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang baik.
4. Strategi WT (*Weakness and Threat*), merupakan strategi yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Strategi yang dapat digunakan adalah strategi defensif.

2.7 Analisis QSPM

Quantitative Strategy Planning Matrix merupakan tahap penentuan prioritas dari strategi alternatif terbaik. QSPM menggunakan input dari identifikasi faktor strategis dan hasil mencocokkan analisis IE dan SWOT untuk memutuskan sasaran strategi alternatif yang terbaik. Matriks ini adalah alat yang memungkinkan ahli strategi untuk mengevaluasi strategi alternatif secara objektif dengan menggunakan penilaian intuitif.

Secara konsep, QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi berdasarkan pada sejauh mana faktor-faktor sukses kritis eksternal dan internal dimanfaatkan atau diperbaiki. Daya tarik relatif dari setiap strategi dalam satu set alternatif dihitung dengan menetapkan dampak kumulatif dari setiap faktor sukses kritis eksternal dan internal.

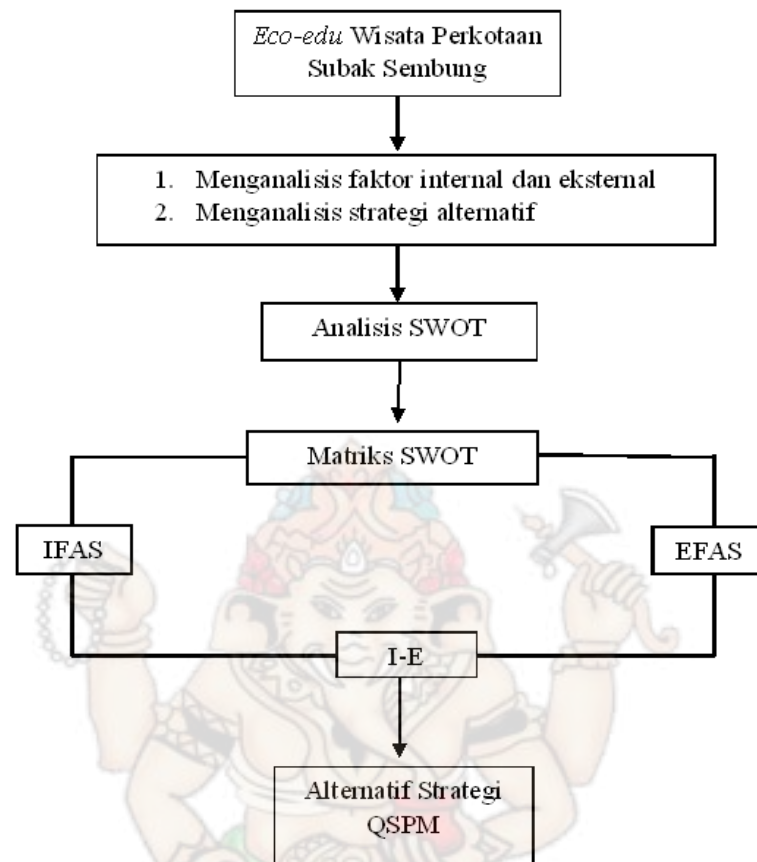
2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka berpikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya itu menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Menurut Sugiyono (2010) di da-

lam bukunya menyatakan bahwa, kerangka berfikir ini adalah suatu model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan itu dengan segala macam faktor yang telah atau sudah diidentifikasi yakni sebagai masalah yang penting. Mengenai pengembangan pariwisata Bali dengan basis pariwisata budayanya, keberadaan Subak Sembung telah menjadi salah satu alternatif untuk menjadi objek wisata perkotaan yaitu dalam bentuk ekowisata sebagai tujuan wisata baru atau objek sebagai produk dan layanan bagi para wisatawan berbasis pendidikan di Kota Denpasar.

Evaluasi kondisi internal dan eksternal perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi manajemen perusahaan baik dari segi-segi pengolahan, fasilitas yang tersedia, dan pengembangan yang dibutuhkan dalam tempat wisata. Analisis internal dan analisis eksternal berguna untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan *Eco-edu* Wisata Perkotaan Subak Sembung. Tahap selanjutnya adalah informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan Analisis SWOT untuk mencari *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS), setelah itu matriks IFAS dan EFAS dipadukan dalam matriks IE untuk mengetahui pengembangan *Eco-edu* Wisata Perkotaan Subak Sembung berada dalam posisi kuat, se-dang, atau lemah. Kemudian menentukan alternatif strategi yang terbaik menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matriks* (QSPM).

Bagan kerangka berpikir pada penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 2.2 dibawah ini :



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Strategi Pengembangan *Eco-edu* Wisata Perkotaan Subak Sembung

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dipilih untuk menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang terkait dengan strategi pengembangan ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat dan juga konservasi edukasi yang memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini. Dua hal tersebut dipilih sebagai masukan penentuan topik penelitian diantaranya :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Perbedaan Terdahulu Dan Sekarang
1	Dian Satria, 2009	Strategi Pengembangan Ekowisata berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengetas Kemiskinan di Kabupaten Malang	ini berfokus pada pengembangan masyarakat lokal untuk ikut berperan dalam pengembawangan ekowisata. Persamaan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi pengembangan dengan menggunakan analisis SWOT.
2	Choridotul Bahiya, 2016	Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Probolinggo	Selain lokasi yang berbeda, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah pantai yang sudah ada dari alam. Penelitian ini berfokus pada pengembangan SDM untuk meningkatkan kualitas objek wisata. Persamaan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal untuk melihat peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan.
3	Natasha Debora, 2017	Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Rumah Apung Sendang Biru Berbasis Edukasi	Selain lokasi yang berbeda, penelitian ini berfokus pada perbaikan dan konservasi biota laut. Persmaan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal menggunakan analisis SWOT kemudian menentukan strategi altrernatif pengembangan.
4	Gede Sedana, 2018	Potensi Subak Sembung Dalam Pengembangan Ekowisata	Perbedaanya lebih mengkaji tentang potensi yang dimiliki oleh Subak Sembung. Menggunakan metode analisis deskriptif pengambilan sample dengan sensus secara purposive sampling (sengaja) dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
5	Ayu Agustini Putri, 2019	Strategi Pengembangan Eco-edu Wisata Perkotaan Di Tukad Bindu Kesiman	Perbedaan dari penelitian ini selain lokasi adalah peneliti berfokus pada pengembangan tempat wisata perkotaan pada sebuah aliran sungai. Metode yang digunakan adalah analis SWOT dengan mengidentifikasi factor internal dan eksternal untuk menentukan strategi pengembangan yang pas.